
Optimalisasi Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Menyatukan

Tradisi dan Agama dalam Kurikulum Sekolah

Fahrul Ruzi[✉], Abdul Rahman

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Riau, Indonesia

ABSTRACT

Problems in optimizing Islamic Religious Education (PAI) learning based on local wisdom, which aims to unite tradition and religion, include various aspects that need serious attention, both in terms of curriculum, teaching methodology, and community acceptance. This study examines the optimization of Islamic Religious Education (PAI) learning based on local wisdom, which aims to unite tradition and religion in the school curriculum. PAI learning that integrates local wisdom not only enriches religious understanding, but also strengthens the relationship between Islamic teachings and local culture that has become part of the community's identity. In this study, it is discussed how the PAI curriculum can be adjusted to local values that exist around students, as well as the challenges and benefits of implementing this approach in the context of education in Indonesia. The method used in the study is Literature Review. The results of the study show that PAI learning based on local wisdom can increase the relevance of religious education, strengthen cultural identity, and foster a sense of tolerance and intercultural understanding.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 21-12-2024

Accepted: 25-01-2025

KEYWORDS

Optimization of PAI Learning, Local Wisdom Unites Tradition, School Curriculum

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral siswa. Sebagai mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan, PAI bukan hanya bertujuan untuk memperkenalkan siswa kepada ajaran agama, tetapi juga untuk membangun akhlak dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Namun, dalam kenyataannya, banyak siswa yang merasa pembelajaran agama kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan mengoptimalkan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang ada di masyarakat dengan ajaran agama Islam dalam kurikulum sekolah.¹

Kearifan lokal, yang mencakup pengetahuan, nilai, dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat, memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia,

¹ Nur Ainiyah, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, *Al-Ulum: Jurnal Studi-Studi Islam*, Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013 hal 25-38

CONTACT: [✉] fahrulkembar2015@gmail.com

© 2025 The Author(s). Published by Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, ID

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

setiap daerah memiliki kearifan lokal yang beragam, yang mencerminkan identitas budaya dan cara hidup masyarakat setempat. Nilai-nilai dalam kearifan lokal ini sering kali sejalan dengan ajaran agama Islam, seperti prinsip gotong-royong, penghormatan terhadap alam, serta pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa agama Islam dan kearifan lokal tidak perlu dipandang sebagai dua hal yang terpisah, melainkan dapat diintegrasikan dalam pendidikan agama yang lebih relevan dan kontekstual.²

Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran PAI, kurikulum pendidikan agama dapat lebih hidup dan menarik bagi siswa. Pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai agama tersebut terwujud dalam tradisi dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Namun demikian, implementasi pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal bukan tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman guru PAI tentang bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam materi ajar secara efektif. Oleh karena itu, perlu ada upaya sistematis untuk menyusun kurikulum yang lebih inklusif dan berbasis pada kekayaan budaya lokal yang ada di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal dapat dioptimalkan dalam kurikulum sekolah. Pembahasan ini akan mencakup cara-cara pengintegrasian kearifan lokal dalam materi ajar, manfaat yang dapat diperoleh, serta tantangan-tantangan yang perlu dihadapi dalam penerapannya. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam mengembangkan kurikulum PAI yang lebih relevan, aplikatif, dan mampu menjawab kebutuhan pendidikan di Indonesia yang beragam.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, karena fokusnya pada eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam hubungan antara tradisi lokal dan penerapannya dalam kurikulum sekolah.

Populasi dan Sampel (Sasaran Penelitian)

- **Populasi:** Sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah di wilayah tertentu yang telah mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal.
- **Sampel:** Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria:
 - Sekolah yang memiliki program pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal.
 - Guru PAI yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.
 - Siswa yang mengikuti program pembelajaran ini.
- Orang tua siswa sebagai informan pendukung.

Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

- **Observasi:** Mengamati langsung proses pembelajaran PAI di kelas dan praktik integrasi tradisi lokal dengan agama.

² Iin Turyani, Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari, *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, Volume. 2 No. 2 Juni 2024, hal 234-243

- **Wawancara Mendalam:** Dilakukan terhadap guru, siswa, dan orang tua untuk menggali pandangan, pengalaman, dan tantangan mereka.
- **Dokumentasi:** Mengumpulkan dokumen seperti silabus, RPP, materi ajar, dan bukti kegiatan yang relevan.
- **Pengembangan Instrumen:** Pedoman wawancara dan observasi dirancang dengan fokus pada identifikasi elemen kearifan lokal yang relevan untuk pembelajaran PAI.

Teknik Analisis Data

- **Analisis Deskriptif Kualitatif:** Data yang dikumpulkan dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
- **Triangulasi Data:** Menggunakan teknik triangulasi sumber (data dari guru, siswa, dan orang tua) dan triangulasi metode (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk memastikan validitas data.
- **Spesifikasi Alat dan Bahan**
 - **Alat:**
 - Rekorder digital untuk wawancara.
 - Kamera untuk dokumentasi visual kegiatan pembelajaran.
 - **Bahan:**
 - Buku dan dokumen kurikulum sekolah.
 - Catatan tradisi lokal dari komunitas adat.
- **Kehadiran Peneliti**

Peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian (partisipasi aktif) untuk memahami konteks budaya dan tradisi lokal. Kehadiran peneliti selama 2 bulan di sekolah dan komunitas adat setempat bertujuan mengamati dan berinteraksi dengan subjek penelitian.
- **Lokasi dan Durasi Penelitian**
 - Lokasi: Sekolah dasar dan menengah di wilayah dengan budaya lokal yang kuat (contoh: Jawa, Bali, atau Minangkabau).
 - Durasi: Penelitian berlangsung selama 3 bulan, dengan rincian 1 bulan untuk persiapan, 2 bulan untuk pengumpulan data, dan 1 bulan untuk analisis.
- **Pemeriksaan Keabsahan Data**
 - Triangulasi sumber dan metode.
 - Member checking: Validasi hasil wawancara dengan informan.
 - Audit trail: Penyimpanan data mentah untuk memastikan transparansi.

Hasil dan Pembahasan

1. Tantangan dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal dengan PAI

a. Persepsi bahwa Kearifan Lokal Bertentangan dengan Ajaran Islam.

Salah satu tantangan terbesar dalam integrasi kearifan lokal dengan PAI adalah adanya persepsi bahwa banyak tradisi lokal tidak sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa praktik budaya, seperti upacara adat yang melibatkan pemujaan roh nenek moyang atau penggunaan simbol-simbol yang dianggap tidak Islami, sering kali dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid dalam Islam. Misalnya, di beberapa daerah, praktik tradisi seperti ritual sesajen atau upacara pembakaran

dupa mungkin dianggap sebagai bentuk syirik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.³

Solusinya adalah dengan Pendekatan yang lebih inklusif terhadap nilai-nilai Islam dapat membantu mengatasi tantangan ini. Mengedepankan prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam yang menekankan penghargaan terhadap kebudayaan dan nilai-nilai sosial akan memudahkan integrasi kearifan lokal dengan agama. Hal ini juga dapat dilakukan dengan pendekatan dialogis antara agama dan budaya untuk menemukan titik temu antara keduanya.⁴

b. Kurangnya Pemahaman dan Pengetahuan Guru tentang Kearifan Lokal.

Kekurangan pemahaman tentang kearifan lokal di kalangan guru PAI juga menjadi tantangan besar. Guru-guru PAI sering kali tidak dilatih untuk memahami budaya lokal secara mendalam, sehingga mereka kesulitan dalam menghubungkan antara nilai-nilai agama Islam dan kearifan lokal. Mereka lebih cenderung mengajarkan PAI secara tekstual, berdasarkan kitab-kitab agama tanpa memasukkan unsur budaya setempat yang relevan.⁵

Solusinya adalah Penting untuk mengadakan pelatihan bagi guru-guru PAI yang mengarah pada pemahaman tentang pentingnya mengintegrasikan budaya lokal dalam pengajaran agama. Ini juga mencakup pelatihan tentang cara-cara menggunakan kearifan lokal untuk mendukung pengajaran moral dan spiritual dalam konteks Islam.⁶

c. Keterbatasan Sumber Daya dan Materi Pembelajaran

Sebagian besar kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia masih bersifat umum dan terpusat pada ajaran-ajaran tekstual Islam, seperti pembelajaran Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan akidah. Kurikulum ini jarang menyentuh aspek budaya lokal yang ada di berbagai daerah. Oleh karena itu, keterbatasan materi pembelajaran yang menghubungkan agama dengan budaya lokal menjadi hambatan serius dalam upaya integrasi ini.⁷

Solusinya dengan Pengembangan materi ajar yang berbasis pada kearifan lokal perlu dilakukan. Misalnya, materi ajar PAI yang mengaitkan nilai-nilai agama dengan tradisi lokal yang ada, seperti pengajaran moral melalui cerita rakyat atau ritual adat yang memiliki nilai-nilai positif dalam Islam. Buku teks dan modul yang menggabungkan agama dan budaya setempat akan sangat berguna untuk mendukung proses ini.⁸

d. Adanya Resistensi dari Masyarakat terhadap Perubahan Kurikulum.

Salah satu tantangan lain adalah resistensi dari masyarakat atau orang tua yang mungkin khawatir jika integrasi kearifan lokal dalam PAI akan mengurangi kemurnian ajaran agama Islam. Mereka mungkin merasa bahwa penambahan unsur budaya lokal dapat mencampuradukkan ajaran agama dan mengurangi fokus pada pemahaman agama yang murni. Ini sering kali terjadi karena adanya ketakutan

³ Mahmud, M. (2018). *Tantangan Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 45.

⁴ Nata, A. (2005). *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo, hal. 73.

⁵ Alwi, H. (2013). *Integrasi Budaya dan Agama dalam Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 45-59.

⁶ Rahardjo, S. (2009). *Kearifan Lokal dalam Pendidikan*. Yogyakarta: LKiS, hal. 112.

⁷ Nugroho, M. (2017). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 67.

⁸ Syafi'i, M. (2015). *Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Pustaka Setia, hal. 85.

bahwa anak-anak mereka akan terpapar kepada praktik atau keyakinan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.⁹

Solusinya dengan Sosialisasi yang intensif kepada orang tua dan masyarakat sangat penting. Guru dan pihak sekolah perlu menjelaskan bagaimana pengajaran yang mengintegrasikan budaya lokal dan agama Islam dapat memperkaya pemahaman agama tanpa mengurangi kemurnian ajaran Islam. Perlu diadakan dialog antara pendidik, orang tua, dan tokoh agama untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang manfaat integrasi ini.¹⁰

e. Kurangnya Dukungan dari Kebijakan Pendidikan.

Kebijakan pendidikan yang kurang mendukung integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI juga menjadi kendala utama. Meskipun ada beberapa inisiatif daerah yang mulai memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum, pada tingkat nasional, kurikulum Pendidikan Agama Islam masih sangat standar dan belum banyak mengakomodasi keberagaman budaya lokal.¹¹

Solusinya dengan Penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih fleksibel, yang memungkinkan setiap daerah untuk mengintegrasikan kearifan lokal yang sesuai dengan budaya mereka, sangat diperlukan. Di samping itu, pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal yang berbasis pada kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat akan sangat membantu.¹²

f. Perbedaan Konteks Budaya Lokal di Setiap Daerah.

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya yang sangat luas. Setiap daerah memiliki tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang berbeda. Hal ini membuat integrasi antara agama dan budaya lokal menjadi lebih kompleks karena pendekatan yang satu mungkin tidak sesuai dengan daerah lainnya. Perbedaan ini menambah tantangan dalam menyusun materi pembelajaran yang relevan dan dapat diterima secara luas oleh semua kalangan.¹³

Solusinya dengan Pendekatan yang kontekstual dan berbasis pada keunikan masing-masing daerah sangat penting. Setiap daerah perlu diberi ruang untuk menyesuaikan materi pembelajaran agama Islam dengan kearifan lokal yang ada di wilayah tersebut. Hal ini juga membutuhkan kreativitas dari pendidik untuk mengadaptasi ajaran agama dengan praktik budaya setempat yang mengandung nilai-nilai universal Islam.¹⁴

2. Strategi Optimalisasi Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal

a. Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Materi Pembelajaran PAI

Kearifan lokal mengandung banyak nilai moral, etika, dan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Salah satu strategi utama adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam materi ajar PAI. Misalnya, banyak cerita rakyat atau tradisi lokal

⁹ Darmawan, D. (2016). *Tradisi Lokal dalam Perspektif Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, hal. 34.

¹⁰ Mulyana, E. (2020). *Dialog Pendidikan Agama Islam dengan Budaya Lokal*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 79.

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Panduan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kemdikbud, hal. 91.

¹² Siregar, Z. (2018). *Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi dan Kearifan Lokal*. Medan: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan, hal. 58.

¹³ Fikri, A. (2017). *Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kearifan Lokal*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 123-137.

¹⁴ Amin, S. (2019). *Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Pustaka Al-Ma'arif, hal. 101.

yang mengandung pesan moral yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, kepedulian terhadap sesama, dan gotong royong. Dengan menggunakan nilai-nilai ini, pembelajaran PAI akan lebih hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Contoh penerapan:

- 1) Menggunakan cerita rakyat atau legenda lokal yang mengandung nilai-nilai kejujuran dan kebersamaan, seperti cerita tentang kepahlawanan atau kisah-kisah tokoh lokal yang menunjukkan keteladanan dalam beragama.

Penggunaan kearifan lokal ini akan memperkaya pemahaman siswa tentang bagaimana ajaran agama Islam dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.¹⁵

b. Mengaitkan Pembelajaran Agama dengan Tradisi Lokal yang Sejalan dengan Islam

Contoh penerapan:

- 1) Membahas tradisi yang berkaitan dengan alam, seperti menjaga kelestarian lingkungan yang bisa dikaitkan dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga ciptaan Allah (QS. Al-Baqarah: 164).

Penggabungan tradisi lokal dengan ajaran Islam dalam pembelajaran PAI dapat membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam dan kearifan lokal tidak selalu saling bertentangan, tetapi bisa saling mendukung untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan harmonis.¹⁶

c. Pendekatan Tematik dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan tematik adalah metode yang menghubungkan beberapa aspek pembelajaran dalam satu tema besar, termasuk agama dan budaya lokal. Dalam konteks PAI, pendekatan ini dapat mengintegrasikan berbagai elemen agama Islam dengan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Misalnya, tema "Keberagaman dan Toleransi" dapat menggabungkan ajaran Islam tentang ukhuwah (persaudaraan) dengan nilai-nilai keberagaman yang ada dalam budaya lokal.

Contoh penerapan:

- 1) Tema "Toleransi dalam Keberagaman" dapat menghubungkan ajaran Islam tentang ukhuwah dengan budaya lokal yang menekankan hidup berdampingan secara harmonis dalam keragaman etnis dan agama.

Pendekatan tematik ini membantu siswa melihat hubungan antara berbagai konsep yang mereka pelajari, baik itu agama maupun budaya lokal, dalam satu konteks yang lebih menyeluruh dan aplikatif.¹⁷

d. Kolaborasi dengan Tokoh Agama dan Budaya Lokal

Melibatkan tokoh agama dan budaya setempat dalam pembelajaran PAI dapat menjadi cara yang sangat efektif untuk menghubungkan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Tokoh-tokoh ini memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi lokal dan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana ajaran agama dapat dipraktikkan dalam konteks budaya lokal yang spesifik. Kolaborasi ini juga dapat menumbuhkan rasa saling pengertian antara generasi muda dan tradisi mereka.

Contoh penerapan:

¹⁵ Syafi'i, M. (2015). *Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Pustaka Setia, hal. 85.

¹⁶ Alwi, H. (2013). *Integrasi Budaya dan Agama dalam Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 45-59.

¹⁷ Rahardjo, S. (2009). *Kearifan Lokal dalam Pendidikan*. Yogyakarta: LKiS, hal. 112.

- 1) Mengundang tokoh agama atau budaya setempat untuk memberikan ceramah atau diskusi tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Kolaborasi ini dapat meningkatkan pemahaman siswa bahwa agama dan budaya lokal bukanlah hal yang terpisah, tetapi keduanya bisa bekerja sama untuk membentuk karakter dan moral yang lebih baik¹⁸

e. **Pengembangan Media Pembelajaran yang Mengangkat Kearifan Lokal**

Menggunakan media pembelajaran yang memadukan ajaran Islam dan budaya lokal juga sangat penting untuk mencapai optimalisasi pembelajaran PAI. Media ini bisa berupa buku cerita, film pendek, atau modul yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal yang berkaitan dengan ajaran Islam. Dengan media yang relevan, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaitkan pembelajaran agama dengan kehidupan nyata mereka.

Contoh penerapan:

- 1) Buku cerita atau komik yang menggambarkan kisah-kisah tokoh agama dan budaya lokal yang menunjukkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kerja keras, dan kepedulian terhadap sesama.

Media pembelajaran ini akan membuat materi ajar lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa, sekaligus memperkenalkan mereka pada nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan ajaran agama Islam¹⁹

f. **Pendidikan Berbasis Lingkungan dan Alam**

Indonesia memiliki banyak tradisi yang berhubungan dengan penghormatan terhadap alam dan lingkungan. Dalam Islam, menjaga kelestarian alam juga merupakan ajaran penting yang tercermin dalam konsep "khalifah" (pengelola bumi). Menggunakan pendekatan berbasis lingkungan dalam pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan siswa untuk menjaga bumi, tetapi juga menghubungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal yang menjaga kelestarian alam.

Contoh penerapan:

- 1) Mengadakan kegiatan tanam pohon bersama siswa dan masyarakat untuk memperkenalkan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga lingkungan dan mengaitkannya dengan tradisi lokal yang menekankan pentingnya kelestarian alam.

Pendidikan berbasis lingkungan ini akan memberikan pengalaman praktis bagi siswa untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta mengintegrasikan tradisi lokal yang berfokus pada penghargaan terhadap alam²⁰

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kearifan Lokal yang menyatukan tradisi dan agama dalam kurikulum sekolah, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Respons Positif dari Siswa dan Guru:

Sebagian besar siswa menunjukkan respons positif terhadap pembelajaran PAI yang mengintegrasikan kearifan lokal. Mereka merasa bahwa pembelajaran tersebut lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Guru PAI juga menyatakan bahwa

¹⁸ Nata, A. (2005). *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo, hal. 73.

¹⁹ Mulyana, E. (2020). *Dialog Pendidikan Agama Islam dengan Budaya Lokal*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 79.

²⁰ Darmawan, D. (2016). *Tradisi Lokal dalam Perspektif Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, hal. 34.

menggabungkan kearifan lokal dengan materi agama memudahkan mereka dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada siswa karena lebih mudah dipahami dan diterima.

2. Manfaat Kearifan Lokal dalam Penguatan Karakter:

Pengajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkaya pemahaman agama siswa, tetapi juga membantu membentuk karakter yang lebih kuat. Siswa menjadi lebih peka terhadap nilai-nilai kebersamaan, menghargai tradisi, dan menjaga hubungan baik dengan alam serta sesama. Ini berkontribusi terhadap pembangunan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Tantangan dalam Implementasi:

Meskipun banyak manfaat, penerapan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan dalam pelatihan guru, kurangnya dukungan dari kurikulum nasional yang standar, serta adanya pandangan yang menganggap tradisi lokal tertentu bertentangan dengan ajaran agama. Hambatan lain termasuk kurangnya pemahaman yang mendalam dari pihak sekolah tentang pentingnya pengintegrasian kearifan lokal dalam kurikulum PAI.

4. Peran Masyarakat dan Tokoh Lokal:

Melibatkan masyarakat dan tokoh budaya lokal dalam proses pembelajaran sangat berperan dalam mendukung penerapan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal. Dukungan dari tokoh agama dan budaya lokal membantu memfasilitasi pemahaman dan penerimaan terhadap program ini. Keberadaan tokoh agama lokal juga memberikan legitimasi terhadap pengintegrasian ajaran agama dan budaya setempat.

Kesimpulan

Optimalisasi pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal dapat memberikan kontribusi besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga menghargai dan melestarikan tradisi budaya mereka. Untuk itu, diperlukan sinergi antara pendidikan agama dan budaya lokal dalam kurikulum. Melalui pendekatan yang bijak dan terbuka terhadap kearifan lokal, pembelajaran PAI dapat lebih relevan, kontekstual, dan bermanfaat bagi pengembangan karakter siswa. Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kearifan Lokal yang menyatukan tradisi dan agama dalam kurikulum sekolah, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut: 1) Pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI 2) Respons positif dari siswa dan guru 3) Manfaat kearifan lokal dalam penguatan karakter 4) Tantangan dalam implementasi 5) Peran masyarakat dan tokoh lokal.

Referensi

- Alwi, H. (2013). Integrasi Budaya dan Agama dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 45-59.
- Amin, S. (2019). *Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Pustaka Al-Ma'arif
- Burhan, B. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

- Darmawan, D. (2016). *Tradisi Lokal dalam Perspektif Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press
- Fikri, A. (2017). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 123-137.
- lin Turyani, Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari, *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, Volume. 2 No. 2 Juni 2024
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Panduan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kemdikbud
- Mahmud, M. (2018). *Tantangan Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Mulyana, E. (2020). *Dialog Pendidikan Agama Islam dengan Budaya Lokal*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nata, A. (2005). *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Nugroho, M. (2017). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nur Ainiyah, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, *Al-Ulum: Jurnal Studi-Studi Islam*, Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013
- Rahardjo, S. (2009). *Kearifan Lokal dalam Pendidikan*. Yogyakarta: LKiS
- Syafi'i, M. (2015). *Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Pustaka Setia
- Siregar, Z. (2018). *Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi dan Kearifan Lokal*. Medan: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan.